

## TINJAUAN PERKEMBANGAN EKONOMI

## Indonesia Yang Rapuh

*Deni Friawan*

## PENGANTAR

Data-data perkembangan ekonomi pada tahun 2013 memperlihatkan betapa rapuhnya perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari yang sebelumnya diperkirakan, dan inflasi meningkat tajam akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Lebih lanjut, karena harga komoditas di pasar internasional jatuh dan para investor asing mengurangi aset-aset dari negara-negara pasar berkembang (*emerging markets*), termasuk Indonesia, akibat perkiraan atas pengurangan stimulus moneter yang akan dilakukan oleh Amerika Serikat, neraca eksternal Indonesia terus mengalami penurunan selama tiga kuartal pertama 2013, dan ini ikut berkontribusi pada penurunan rupiah dan harga-harga saham di dalam negeri. Sementara itu, langkah-langkah kebijakan pengetatan moneter yang diambil untuk mengatasi masalah inflasi dan defisit yang tinggi diperkirakan akan turun menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Ke depan, *outlook* (tinjauan) ekonomi pada tahun 2014 diperkirakan akan ditandai oleh berbagai resiko penurunan ekonomi yang berasal baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Resiko dari dalam negeri bersumber dari pelemahan permintaan domestik yang diakibatkan oleh tingginya perkiraan inflasi, suku bunga yang tinggi dan berlanjutnya penurunan investasi. Sedangkan resiko dari luar negeri berpusat pada defisit neraca berjalan yang mungkin

diakibatkan oleh berlanjutnya pelemahan harga-harga komoditas non migas, meningkatnya harga minyak di pasar internasional, dan ketidakpastian atas pemulihan ekonomi global dan kinerja ekonomi China.

Walaupun pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju diperkirakan akan terus mengalami perbaikan sehingga dapat memperbaiki prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia dan posisi neraca eksternalnya, berbagai ancaman dan resiko masih tetap tinggi di tengah kemungkinan terus berlanjutnya volatilitas pasar keuangan global dan peningkatan biaya pembiayaan eksternal.

Dengan berbagai catatan resiko di atas, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 diperkirakan akan tetap di bawah 6,0 persen. Perekonomian dalam negeri akan lebih banyak dipengaruhi oleh pengetatan kondisi ekonomi, penurunan harga komoditas dan ketidakpastian pada pasar keuangan dan regim peraturan menjelang pemilihan umum 2014, dibandingkan dapat positif dari pemulihan ekonomi global dan peningkatan pengeluaran terkait dengan pemilu. Sementara itu, tingkat inflasi diproyeksikan akan melemah dan kembali ke rentang yang ditargetkan oleh Bank Indonesia, yaitu  $4,5 \pm 1$  persen pada tahun 2014, karena dampak dari peningkatan harga BBM mungkin telah berkurang dan pertumbuhan permintaan agregat melemah. Meskipun demikian, depresiasi rupiah terkini, kenaikan upah minimum untuk tahun depan, dan dampak putaran kedua dan ketiga (*second-and third-round*) dari kenaikan harga BBM dan tarif dasar listrik mungkin akan memberikan tekanan lebih lanjut pada tinjauan inflasi. Dari sisi eksternal, pengurangan terbatas pada defisit neraca berjalan diharapkan akan terbantu oleh pelemahan impor karena pertumbuhan investasi melambat pada tahun 2014.

## PERTUMBUHAN EKONOMI

### *Sisi Pengeluaran*

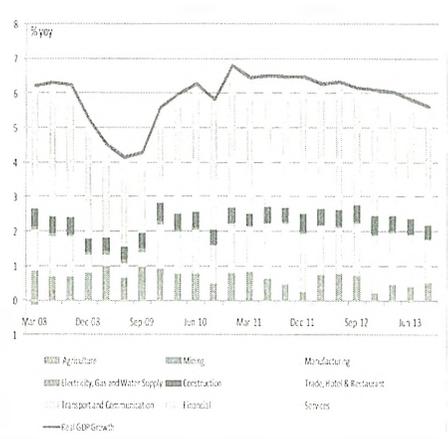
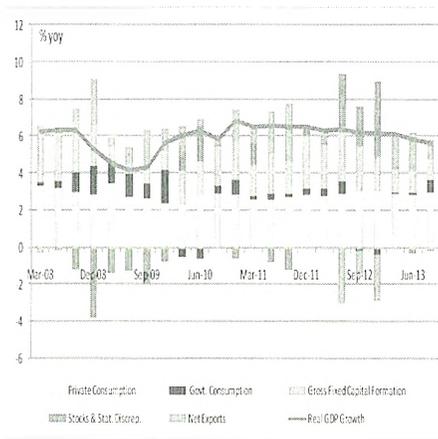
Perekonomian Indonesia telah mengalami perlambatan selama sembilan bulan pertama pada tahun 2013, didorong oleh permintaan domestik yang memburuk dan ekspor yang melemah. Pertumbuhan PDB per kuartal meningkat dari 1,44 persen pada Q1-2013 menjadi 2,61

pada Q2-2013 dan 2,96 persen pada Q3-2013. Namun, secara tahunan PDB riil tumbuh hanya sebesar 5,62 persen, turun 6,05 persen pada Q1-2013 dan 5,83 persen pada Q2-2013. Karena ekspor tetap lemah akibat perlambatan ekonomi global sedangkan pengeluaran konsumen dan investasi mungkin masih terpengaruh oleh tingkat inflasi dan suku bunga yang tinggi. Keseluruhan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 diperkirakan akan tumbuh sebesar 5,7 persen, lebih rendah dari 6,2 persen, yang sebelumnya diperkirakan dan untuk pertama kalinya di bawah 6,0 persen sejak tahun 2010.

Dari sisi permintaan, berlanjutnya pelemahan pertumbuhan investasi merupakan kontributor utama dari pelemahan pertumbuhan ekonomi tahunan pada tahun 2013. Setelah tumbuh rata-rata lebih dari 9 persen selama 3 tahun terakhir, pertumbuhan investasi melambat menjadi 4,82 persen dan berkontribusi hanya sedikit di atas 20,5 persen dari total pertumbuhan PDB pada tiga kuartal pertama tahun 2013. Perlambatan investasi sebagian besar terkait dengan penurunan investasi di sektor non-konstruksi, khususnya permesinan, peralatan, dan pertransportasian. Pengurangan ini sejalan dengan penurunan yang signifikan pada impor barang-barang modal yang sebagian di-

**Gambar 1a. Pertumbuhan ekonomi menurut pengeluaran**

**Gambar 1b: Pertumbuhan ekonomi menurut sektor**



Sumber: CEIC Database

Sumber: CEIC Database

akibatkan oleh pengurangan aktivitas terkait dengan sektor komoditas. Sebaliknya, pertumbuhan investasi di sektor konstruksi dan bangunan masih tetap tinggi, walaupun diperkirakan akan mengalami pelemahan di masa depan.

Sementara itu, konsumsi swasta yang berkontribusi hampir setengah dari total pertumbuhan PDB tumbuh secara rata-rata sebesar 5,9 persen. Tingginya tingkat pertumbuhan konsumsi rumah tangga ini ditopang oleh peningkatan kesempatan kerja, upah/gaji dan pengurangan pajak pendapatan untuk kelompok berpenghasilan rendah sejak Januari 2013, yang melebihi dampak dari peningkatan inflasi dan pengetatan kredit. Akibat keterlambatan dalam pelaksanaan proyek-proyek dan pengurangan pengeluaran kurang penting pada APBN/APBD, pengeluaran pemerintah meningkat hanya sebesar 3,79 persen dan berperan kurang dari 5 persen dari total pertumbuhan PDB pada periode Januari-September 2013.

Setelah pertumbuhan negatif pada sebagian besar waktu tahun 2012, ekspor bersih mencatatkan pertumbuhan positif selama 3 kuartal pertama tahun 2013, karena pertumbuhan ekspor melebihi impor. Ekspor riil bersih secara rata-rata tumbuh sebesar 18,12 persen dan menambah hampir 28 persen terhadap total pertumbuhan PDB. Perlambatan pertumbuhan impor terutama diakibatkan oleh pelemahan permintaan domestik dan depresiasi rupiah. Sejalan dengan pemulihan permintaan dari negara-negara maju, volume ekspor juga mengalami perbaikan terbatas ditopang oleh peningkatan ekspor bahan tambang yang melebihi penurunan ekspor produk-produk manufaktur dan pertanian.

### *Sisi Produksi*

Dari sisi penawaran, pelemahan pertumbuhan ekonomi selama tahun 2013 sebagian besar diakibatkan oleh perlambatan pada sektor industri, khususnya sektor pertambangan. Pada tiga kuartal pertama tahun 2013, sektor manufaktur hanya tumbuh sebesar 5,57 persen, turun dari rata-rata dua tahun terakhir yang sebesar 5,92 persen. Penurunan ini mencerminkan pelemahan pada permintaan ekspor. Di saat yang sama, sektor pertambangan juga masih relatif sama, rata-rata hanya tumbuh sebesar 0,32 persen dan berkontribusi hanya

0,38 persen dari total pertumbuhan PDB. Perlambatan pertumbuhan di sektor ini sebagian besar berhubungan dengan penurunan pada produksi minyak mentah sebagai akibat sumur minyak yang tua dan rendahnya investasi pada sektor eksplorasi. Sebaliknya, sektor konstruksi dan bangunan membukukan perkembangan yang kuat, yaitu tumbuh sebesar 6,54 persen pada sembilan bulan pertama tahun 2013.

Sebagian besar sektor jasa terus bekinerja baik, ketika sektor pertanian tetap mengalami pertumbuhan rendah. Perdagangan, hotel dan restoran yang berkontribusi hampir 20 persen dari total pertumbuhan PDB meningkat rata-rata sebesar 6,35 persen dari Januari hingga September 2013, walaupun turun dari rata-rata tingkat pertumbuhan selama tiga tahun terakhir yang sebesar 8,7 persen. Di waktu yang bersamaan, akibat permintaan yang kuat atas telepon bergerak dan jasa internet, sektor jasa transportasi dan telekomunikasi terus mengalami pertumbuhan yang tinggi, yaitu 10,6 persen dan berkontribusi lebih dari 18 persen dari total pertumbuhan PDB. Sementara itu, secara rata-rata sektor pertanian tumbuh hanya sebesar 3,27 persen sebagai akibat dari cuaca yang buruk.

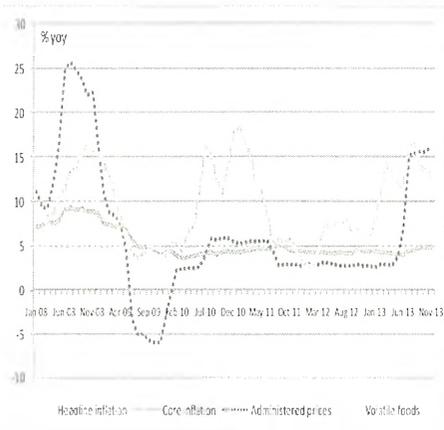
## PERKEMBANGAN MONETER

### *Inflasi*

Dinamika inflasi selama sembilan bulan pertama 2013 sebagian besar dipengaruhi oleh dampak dari reformasi subsidi BBM dan dampak musiman dari perayaan Ramadhan dan Idul Fitri. Setelah relatif terkontrol di level 5 persen pada paruh pertama tahun 2013, selanjutnya tingkat inflasi meningkat tajam dan mencapai puncaknya sebesar 8,8 persen pada bulan Agustus, tingkat tertinggi dalam 4 tahun terakhir. Hal ini didorong oleh peningkatan yang tajam pada harga BBM di bulan Juni 2013, ketika pemerintah memotong subsidi dengan menaikkan harga bensin dan solar sebesar masing-masing 44 dan 22 persen. Lebih lanjut, peningkatan permintaan selama bulan puasa, bersamaan dengan dampak sisa dari pembatasan impor yang dikeluarkan pada bulan Oktober 2012, telah juga menaikkan inflasi harga-harga bahan makanan dan selanjutnya mendorong

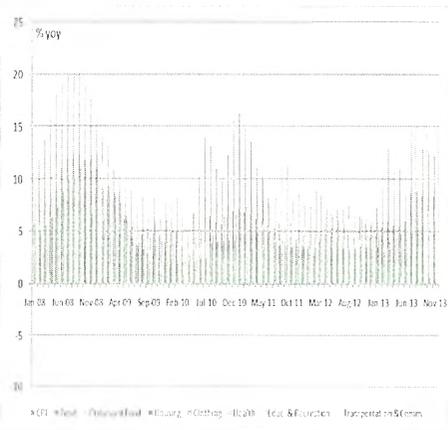
peningkatan inflasi tahunan. Inflasi harga bahan makanan meningkat dari 11,5 persen pada semester pertama menjadi 16,5 persen pada bulan Agustus, dengan cabai, bawang merah dan bawang putih paling terdampak oleh kenaikan harga.

**Gambar 2a: Inflasi**



Sumber: CEIC Database

**Gambar 2b: Komponen Inflasi IHK**



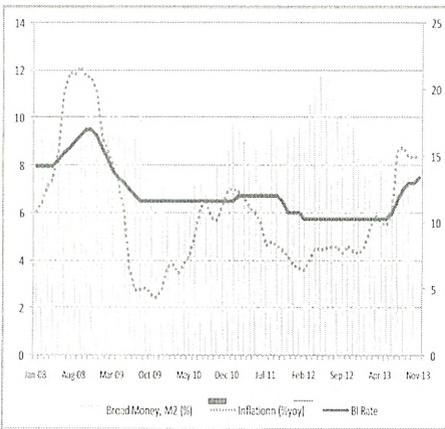
Sumber: CEIC Database

Selanjutnya, peningkatan tingkat bunga acuan terkini yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan pengetatan penyaluran kredit telah membantu meredam dampak putaran kedua dari kenaikan harga BBM dan ekspektasi inflasi. Sejalan dengan penurunan harga makanan dan pakaian, inflasi tahunan melambat menjadi 8,32 persen pada bulan Oktober, sebelum selanjutnya kembali meningkat menjadi 8,37 persen pada bulan November. Peningkatan yang terbatas ini sebagian diakibatkan oleh kenaikan harga tarif dasar listrik sebesar total 15 persen pada 2013, yang diterapkan setiap kuartal sejak bulan Januari. Pada akhir tahun 2013, diperkirakan tingkat inflasi akan berada pada level di bawah 9 persen sehingga masih sejalan dengan target bank sentral yang sebesar 9-9,8 persen.

### Kebijakan Moneter dan Perbankan

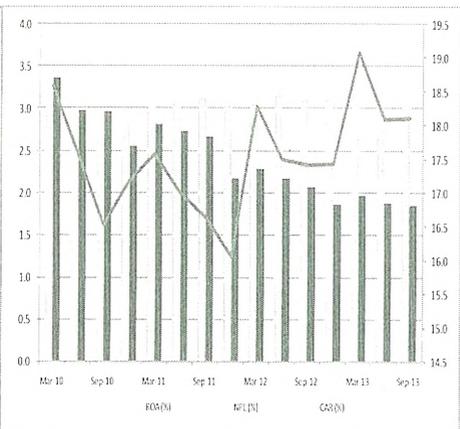
Bank Indonesia telah mengambil langkah-langkah kebijakan pengetatan moneter dalam upaya untuk meredam peningkatan inflasi dan memperkecil defisit neraca transaksi berjalan guna mencegah berlanjutnya pelemahan rupiah. Sejak bulan Juni, posisi kebijakan moneter dari bank sentral terus diarahkan untuk membatasi tekanan inflasi dan proses penyesuaian dari neraca eksternal, dengan menekan permintaan barang impor dan mencegah perlarian modal keluar yang besar akibat kekhawatiran akan prospek pengurangan stimulus moneter di AS. Setelah tetap menjaga tingkat suku bunga acuan (BI rate) pada level 5,75 persen sejak Februari 2012 hingga Mei 2013, Bank Indonesia akhirnya menaikkan suku bunga acuannya sebanyak lima kali dengan total sebesar 175 bps sehingga mencapai tingkat 7,5 persen pada November 2013. Ke depan, tingkat suku bunga acuan diperkirakan masih akan berada pada level 7,5 persen hingga akhir tahun, karena inflasi telah relatif terkendali dalam beberapa bulan terakhir dan diperkirakan akan terus berada pada tren yang menurun hingga bulan-bulan awal di tahun 2014. Meskipun demikian, pengetatan lebih lanjut oleh bank sentral mungkin akan terjadi pada

**Gambar 3a: Inflasi, pertumbuhan uang dan pertumbuhan broad money, dan BI rate**



Sumber: CEIC Database

**Gambar 3b: Indikator kinerja Perbankan**



Sumber: CEIC Database

kuartal pertama tahun depan, jika tekanan terhadap defisit neraca berjalan dan rupiah meningkat akibat ekpektasi akan *tapering* yang akan dilakukan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*).

Selain peningkatan terkini atas biaya peminjaman, beberapa kebijakan makro-prudential dengan bias kearah pengetatan moneter juga telah diambil oleh bank sentral. Bank Indonesia telah menurunkan target rentang atas dari rasio pinjaman terhadap deposit (*loan to deposit ratio*) dari 100 menjadi 92 persen, bersamaan dengan pengetatan aturan rasio valuasi kredit terhadap nilai aset / jaminan (*loan-to-valuation ratio*) dari kredit perumahan. Lebih lanjut, aturan rasio cadangan wajib minimum kedua (*secondary reserve requirement ratio*) juga dinaikkan dari 2,5 persen menjadi 4 persen pada Desember. Selain itu, beberapa kebijakan, seperti: membolehkan perhitungan obligasi pemerintah dan sertifikat Bank Indonesia dalam perhitungan cadangan wajib minimum kedua dan memperkenalkan surat berharga deposito BI dengan tenor yang lebih rendah juga telah dilakukan untuk memfasilitasi manajemen likuiditas perbankan.

Sementara itu, perbankan Indonesia terlihat telah cukup baik bertahan dari tekanan penurunan rupiah, kenaikan inflasi dan pelemahan pertumbuhan ekonomi, sehingga terlindungi dari krisis seperti yang terjadi pada tahun 1997. Hingga September 2013, rasio kecukupan modal (*the capital ratio* -CAR) berada pada level 18,11 persen, lebih tinggi dari tingkat minimum yang sebesar 8 persen. Di sisi lain, tingkat *non-performing loans* (NPL) juga tetap rendah, yaitu berada pada 1,86 persen, jauh di bawah batas maksimum 5 persen. Sementara itu, tingkat profitabilitas dari perbankan Indonesia juga tetap tinggi, sebagaimana tercermin dari tingkat imbal hasil pengembalian aset (*aggregate return on assets* -ROA) telah berada di atas 3 persen.

## NERACA PEMBAYARAN

### *Ekspor dan Impor*

Walaupun mengalami perbaikan belakangan ini, neraca perdagangan Indonesia mengalami perburukan yang tajam selama tiga kuartal pertama 2013. Secara nominal, rata-rata ekspor turun sebesar

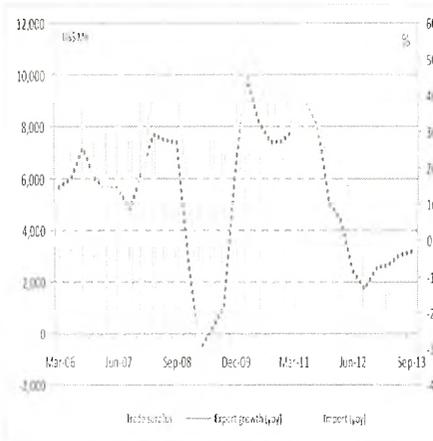
4,57 persen sehingga mencapai total kumulatif ekspor sebesar US\$ 134,9 miliar pada periode Januari-September. Penurunan ini sebagian besar diakibatkan oleh penurunan pada harga komoditas ekspor, seperti batu bara, nikel dan minyak kelapa sawit yang mengimbangi pemulihan volume perdagangan dari produk-produk tersebut. Sementara itu, total kumulatif impor tercatat sebesar US\$ 134,01 miliar, sedikit meningkat sebesar 0,38 persen pada periode yang sama. Akibatnya, neraca perdagangan bergerak dari surplus sebesar 1,63 miliar pada Q3-2013 menjadi defisit sebesar US\$ 0,7 miliar pada Q2-2013 dan US\$ 0,006 miliar pada Q3-2013, walaupun secara keseluruhan total kumulatif neraca perdagangan membukukan surplus sebesar US\$ 0,91 miliar. Pengurangan defisit neraca perdagangan di topang oleh pelemahan impor yang mengimbangi pelemahan ekspor yang terus berlanjut. Penurunan impor terjadi akibat pelemahan rupiah dan penurunan permintaan domestik akibat kenaikan suku bunga yang agresif.

#### *Neraca Transaksi Berjalan, Modal, dan Finansial*

Penurunan surplus dari neraca perdagangan barang, bersamaan dengan defisit pada neraca pendapatan dan jasa, telah memperbesar defisit dari neraca transaksi berjalan selama periode Januari-September. Defisit meningkat dari US\$ 5,9 miliar pada Q1-2013 ke tingkat tertinggi sebesar US\$ 9,8 miliar pada Q2-2013, sebelum sedikit melambat menjadi US\$ 8,4 miliar pada kuartal berikutnya. Akibatnya, secara total defisit menyentuh US\$ 24,3 miliar selama sembilan bulan pertama 2013. Ke depan, defisit neraca berjalan diperkirakan akan menjadi US\$ 7-8 miliar pada Q4-2013, sehingga secara keseluruhan defisit pada tahun 2013 akan mencapai US\$ 32 miliar.

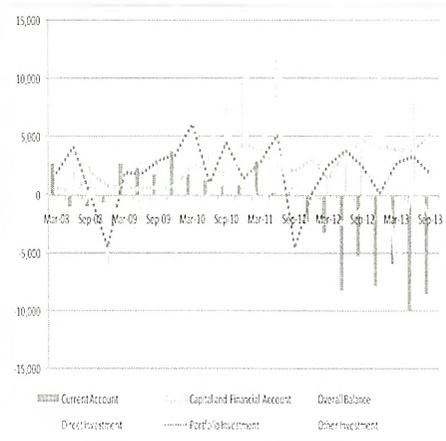
Besarnya defisit neraca transaksi berjalan lebih besar dari surplus yang terjadi pada neraca modal dan finansial, sehingga mendorong keseluruhan neraca pembayaran memasuki teritori negatif dalam sembilan bulan pertama 2013. Investasi langsung asing (FDI) tetap kuat, meningkat menjadi US\$12,8 miliar pada kuartal ketiga, sedangkan investasi portofolio membukukan net pemasukan sebesar US\$ 8,03 miliar, turun dari setahun sebelumnya akibat investor global menurunkan nilai aset negara berkembang yang dipegang sejalan

**Gambar 4a: Pertumbuhan nominal perdagangan, dan impor**



Sumber: CEIC Database

**Gambar 4b: Neraca Transaksi berjalan, ekspor modal dan finansial**



Sumber: CEIC Database

dengan perkiraan bahwa Amerika Serikat akan mengurangi stimulus moneter. Secara keseluruhan, neraca modal dan keuangan membukukan total bersih pemasukan sebesar masing-masing US\$ 0,12 dan US\$ 12,95 miliar. Namun, pemasukan bersih ini tidak cukup untuk mengimbangi pengeluaran pada neraca transaksi berjalan dan oleh karena itu keseluruhan neraca pembayaran mengalami defisit US\$ 11,73 miliar pada tiga kuartal pertama tahun 2013.

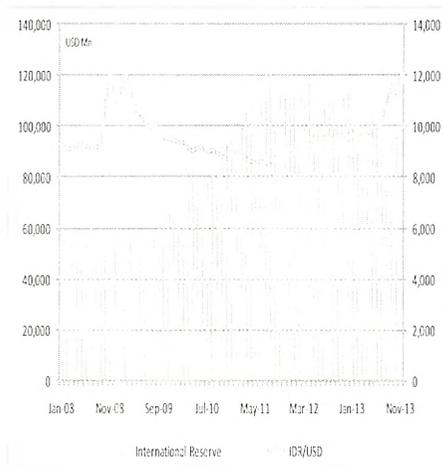
**PASAR UANG DAN PASAR MODAL**

*Nilai Tukar*

Faktor-faktor domestik—kenaikan inflasi, defisit neraca transaksi berjalan, dan penurunan cadangan devisa, bersamaan dengan perubahan resiko global, telah berkontribusi pada pelemahan pasar keuangan Indonesia. Hingga akhir tahun November 2013, rupiah terus mengalami tekanan pelemahan dan turun lebih dari 23,7 persen menuju level terdahunya sejak Maret 2009, pada tingkat Rp 11,977/US\$, nilai tukar mata uang bekinerja terburuk di Asia. Ke depan, rupiah diperkirakan akan terus melemah dalam waktu dekat, didorong oleh

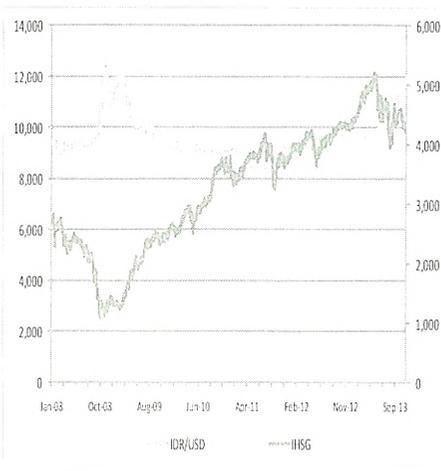
tingginya permintaan akhir tahun terhadap pembelian dolar karena perusahaan mencari dolar untuk membayar hutang berdominasi dolar, dan kemungkinan program pengurangan pembelian obligasi swasta oleh *The Fed*.

**Gambar 5a: Nilai tukar rupiah dan cadangan Devisa**



Sumber: CEIC Database

**Gambar 5b: IHSG and Nilai tukar rupiah**



Sumber: CEIC Database

Walaupun mengalami perbaikan belakangan ini, cadangan devisa turun signifikan dalam 10 bulan pertama tahun 2013. Akibat defisit neraca pembayaran, pelarian modal keluar dan intervensi bank sentral untuk mempertahankan rupiah, cadangan devisa berkurang sebesar 17,4 persen hingga menyentuh level terendahnya sejak awal tahun 2011, yaitu pada tingkat US\$ 92,7 miliar pada bulan Juli 2013. Sejak saat itu, jumlah cadangan devisa secara gradual meningkat selama tiga bulan berturut-turut menjadi US\$ 97 miliar pada Oktober karena Bank Indonesia memperkenankan pelemahan rupiah dan ekspor mulai mengalami perbaikan.

### Pasar Modal

Sejalan dengan negara berkembang lainnya, volatilitas yang terjadi pada pasar modal Indonesia meningkat pada tahun 2013,

dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan kebijakan domestik dan prospek dari rencana *tapering* yang dilakukan oleh *The Fed* yang mendorong terjadinya penjualan besar-besaran atas aset-aset negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada lima bulan pertama tahun 2013, indeks harga saham gabungan (IHSG) meningkat signifikan sebesar hampir 20 persen menuju rekor tertingginya 5,214 pada 20 Mei, ditopang oleh kuatnya pertumbuhan profitabilitas perusahaan di seluruh sektor dan kuatnya pembelian aset-aset Indonesia oleh investor asing. Namun, selanjutnya IHSG turun kembali sebesar hampir 24 persen menuju tingkat terendahnya dalam setahun pada level 3,967 pada 27 Agustus yang didorong oleh ketakutan akan tingginya inflasi, pelemahan rupiah dan tingginya defisit neraca transaksi berjalan, serta kekhawatiran akan resiko *tapering* dari *The Fed*.

Karena penundaan *tapering* dan pembelian kembali (*buyback*) saham-saham beberapa perusahaan, IHSG selanjutnya bertahan dari penurunan lebih lanjut, sebelum memasuki level pelemahannya yang baru pada akhir November. IHSG awalnya meningkat kembali ke level 4,670 pada 9 September dan selanjutnya mengalami tekanan dan turun ke level 4,233 pada 28 November. Ketidakpastian akan keputusan defisit anggaran Amerika Serikat dan penutupan aktivitas pemerintahnya, bersamaan dengan sentimen-sentimen negatif terkait berbagai masalah domestik, seperti depresiasi rupiah, berlanjutnya defisit neraca transaksi berjalan dan penurunan kinerja dari kebanyakan perusahaan domestik, telah mendorong penjualan besar-besaran oleh investor asing, sehingga memberi tekanan pada indeks.

#### TINJAUAN EKONOMI 2014: PROSPEK DAN TANTANGAN

Resiko penurunan yang besar diperkirakan akan terus mengancam *outlook* perekonomian Indonesia pada 2014. Dari sisi domestik, tingginya ekspektasi inflasi dan suku bunga serta berlanjutnya penurunan investasi dapat menjadi katalis untuk berlanjutnya pelemahan pada permintaan domestik. Sementara itu, resiko eksternal dari *outlook* berpusat pada berlanjutnya pelemahan harga komoditas non-migas, harga minyak bumi di pasar internasional dan ketidakpastian atas pemulihan ekonomi global dan kinerja perekonomian China.

Walaupun pertumbuhan di negara-negara maju diharapkan akan terus membaik sehingga mungkin akan mampu meningkatkan prospek pertumbuhan Indonesia dan memperbaiki posisi neraca eksternalnya, berbagai resiko penurunan ekonomi masih tetap tinggi ditengah kemungkinan berlanjutnya volatilitas di pasar keuangan global dan peningkatan biaya pembiayaan eksternal.

Dengan latar belakang tersebut, pertumbuhan ekonomi pada 2014 akan berada pada tingkat di bawah 6,0 persen. Ketika perbaikan pemulihan perekonomian global dan pengeluaran terkait dengan pemilu nasional diperkirakan akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, kondisi pengetatan kredit, rendahnya harga komoditas, serta ketidakpastian dalam pasar keuangan dan rezim peraturan menjelang pemilu 2014 diperkirakan akan memberikan dampak negatif yang lebih besar pada hasil pertumbuhan akhir di tahun depan. Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan hasil perkiraan beberapa lembaga dalam dan luar negeri tentang beberapa indikator utama ekonomi makro yang dipublikasikan oleh: Pemerintah Indonesia, Bank Indonesia, dan beberapa lembaga internasional terbesar lainnya.

**Tabel 1. Outlook Makroekonomi 2013 dan 2014**

	Government Budget		Bank Indonesia		World Bank		IMF		ADB	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
GDP Growth (%)	6,3	6,4	5,5-5,9	5,8-6,2	5,6	5,3	5,4	5,3	5,7	6,0
Inflation (%)	7,2	4,5	9,0-9,8	4,5+1	7,3	6,7	9,5	6	7,2	5,5
Budget balance (% GDP)	-2,4	-1,5	-2,38	-1,49	-2,5	-2,3	-2,5	-2,5	-2,4	-1,5
Current account deficit (% GDP)	-	-	-	-	-3,4	-2,6	-3,5	-	-3,4	-2,7
Exchange rate (Rp/US)	9,600	9,750	-	-	-	-	-	-	-	-
Interest rate (3 month)	5	5,55	-	-	-	-	-	-	-	-

*Dikumpulkan dari berbagai sumber*

Dari sisi permintaan, tingginya suku bunga dan inflasi, bersamaan dengan turunnya tingkat keyakinan konsumen dan dampak negatif dari ketidakpastian pada pasar keuangan domestik diproyeksikan akan menghambat konsumsi swasta, walaupun pengeluaran terkait dengan pemilu seharusnya memberikan kontribusi pada pertumbuhan konsumsi di tengah tahun pertama 2014. Sementara itu, investasi mungkin juga akan melemah lebih lanjut pada tahun depan, diberatkan oleh peningkatan suku bunga, depresiasi rupiah dan buruknya tinjauan permintaan domestik dan eksternal, serta perubahan atau ketidakpastian peraturan yang biasanya meningkat menjelang pemilu. Di saat bersamaan, investasi publik juga diperkirakan akan berkurang sebagaimana diindikasikan pada APBN 2014. Untuk ekspor, walaupun harga komoditas ekspor diperkirakan akan tetap rendah, volume ekspor kemungkinan akan meningkat tahun depan karena pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju berangsur pulih dan rupiah terdepresiasi. Di sisi lain, pertumbuhan impor kemungkinan akan tetap rendah, sejalan dengan depresiasi rupiah, pelemahan tinjauan permintaan domestik dan dampak kebijakan pemerintah untuk menekan impor.

Dari sisi penawaran, penurunan tinjauan pertumbuhan ekonomi 2014 diperkirakan akan terjadi di hampir seluruh sektor, karena kredit mengetat dan harga komoditas internasional tetap tertekan. Sektor manufaktur diperkirakan akan berkinerja secara campuran. Sektor manufaktur berorientasi ekspor kemungkinan akan mengalami perbaikan seiring dengan perbaikan pertumbuhan global dan depresiasinya rupiah, sedangkan sektor manufaktur yang berorientasi domestik diperkirakan akan mencatatkan pertumbuhan yang melambat seiring dengan pelemahan permintaan domestik. Lebih lanjut, karena kebanyakan industri manufaktur Indonesia masih sangat tergantung dengan input dari impor, pelemahan nilai tukar rupiah kemungkinan akan meningkatkan biaya input, sehingga mengganggu aktivitas beberapa sektor manufaktur. Sementara itu, aktivitas konstruksi kemungkinan akan terus mengalami perlambatan, sebagian besar didorong oleh berlanjutnya penurunan investasi karena kondisi kredit mengetat. Untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran, daya beli yang lebih rendah akibat peningkatan harga

dan suku bunga diperkirakan akan berkontribusi pada pelemahan di sektor ini, melebihi dampak positif dari pengeluaran terkait dengan pemilu.

Tinjauan untuk inflasi di tahun 2014 diproyeksikan akan melambat karena dampak dari kenaikan harga BBM kemungkinan telah berkurang dan pertumbuhan permintaan agregat berkurang. Tingkat inflasi diperkirakan akan kembali ke rentang target yang ditetapkan oleh bank Indonesia, yaitu  $4,5 \pm 1$  persen. Namun, berbagai tantangan diperkirakan akan memberikan tekanan lanjutan pada tinjauan inflasi di tahun depan. Pelemahan rupiah terkini diharapkan akan memberi tekanan inflasi lebih lanjut, karena hal itu tidak hanya akan meningkatkan tekanan terhadap inflasi inti, tapi juga inflasi barang-barang makanan melalui peningkatan dari harga komoditas bahan pangan impor, seperti tepung, kedelai, dan jagung. Tambahan tekanan inflasi juga dapat berasal dari resiko sisi penawaran, terutama dari peningkatan upah minimum untuk tahun 2014 dan dampak putaran kedua dan ketiga dari peningkatan harga BBM dan tarif dasar listrik.

Dari sisi eksternal, pengurangan defisit neraca transaksi berjalan yang terbatas diperkirakan akan terbantu oleh perlambatan impor, karena pertumbuhan investasi terus menurun pada tahun 2014. Penurunan nilai tukar rupiah yang besar diperkirakan juga akan membantu neraca perdagangan melalui peningkatan daya saing produk ekspor Indonesia. Lebih lanjut, prospek pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari negara-negara mitra dagang utama Indonesia, bersamaan dengan stabilisasi harga komoditas ekspor Indonesia diperkirakan akan juga menyediakan dukukungn pada ekspor. Sebaliknya, perkiraan penurunan permintaan domestik pada 2014 dan peningkatan harga BBM bersubsidi terkini diperkirakan akan berkontribusi pada penurunan permintaan impor, sehingga memperkecil defisit neraca transaksi berjalan. Sementara itu, resiko penurunan pada *outlook* arus masuk FDI diperkirakan akan berasal dari ketidakpastian politik dan kebijakan menjelang pemilu 2014, sehingga memperbesar dampak yang ditimbulkan dari berlanjutnya pelemahan harga komoditas di pasar internasional.

**KEPUSTAKAAN**

- Asian Development Bank (ADB). 2013. "Asia's Energy Challenge". *Asia Development Outlook 2013*. Manila: ADB.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Governance and Public Service Delivery". *Asia Development Outlook 2013 (Up Date)* Manila: ADB.
- Bank Indonesia. 2013. "Monetary Policy Report". *Third Quarter 2013*. Jakarta: Bank Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2013. "Monetary Policy Review. *November 2013*. Jakarta: Bank Indonesia
- International Monetary Fund (IMF). 2013. "Indonesia: Staff Report for the 2013 Article IV Consultaion". *IMF Country Report No. 13/362*. Washington DC: IMF.
- World Bank. 2013. "Adjusting to Pressures". *Indonesia Economic Quarterly (July)*. Washington DC: World Bank.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Continuing Adjustment". *Indonesia Economic Quarterly (October)*. Washington DC: World Bank.